

EVALUASI KOMPETENSI GURU DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERBASIS TIK

(Evaluation of Teacher Competency in Learning Islamic religious Educational Based on ICT)

Abdullah

abdullahpare@yahoo.com

Sekolah Tinggi Agama Islam DDI Parepare

Andi Abd. Muis

andiabdmuis@umpar.ac.id

Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Parepare

Abstrac: The results showed that Islamic Religious Education Teachers (PAI) at SMP Negeri Kec.Bacukiki Barat city parepare, if analyzed competence ranging from pedagogic, personality, social, and professional competence, it can be argued that some existing PAI teachers have sufficient competence, but still need to be improved to be more optimal. The form of implementation of pedagogic competence is the teacher of Islamic Religious Education (PAI) using various methods in learning that is tailored to the learning objectives and teachers PAI provides handbooks to learners who contain about daily activities that support the improvement of faith and morals learners. The form of personality competence implementation is the PAI teacher is always dressed neatly and speaks good words to fellow teachers, learners, and to the people who interact with him and the attention of PAI teachers to the classroom environment is realized in the form of class cleanliness. The form of implementation of the PAI teacher's social competence is able to communicate with students, both in class and outside the classroom, and PAI teachers are actively involved in community activities in general as well as in religious activities. The form of implementation of professional competence of teachers of Islamic Education (PAI) in learning Islamic religious education is to help learners who have problems or difficulties in learning.

Keywords: Evaluation, Competence, Learning PAI, ICT-Based

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) pada SMP Negeri Kec.Bacukiki Barat kota parepare, jika dianalisis kompetensinya mulai dari kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional, dapat dikemukakan bahwa sebagian guru PAI yang ada telah memiliki kompetensi yang cukup, tetapi masih perlu ditingkatkan agar lebih optimal. Bentuk implementasi kompetensi pedagogik adalah guru Pendidikan Agama Islam (PAI) menggunakan berbagai metode dalam pembelajaran yang disesuaikan dengan tujuan pembelajaran dan guru PAI memberikan buku pegangan kepada peserta didik yang berisi tentang kegiatan sehari-hari yang mendukung peningkatan iman dan akhlak peserta didik. Bentuk implementasi kompetensi kepribadian adalah guru PAI senantiasa berpakaian yang rapi serta bertutur kata yang baik kepada sesama guru, peserta didik, dan kepada orang-orang yang berinteraksi dengannya serta perhatian guru PAI terhadap lingkungan kelas diwujudkan dalam bentuk kebersihan kelas. Bentuk implementasi kompetensi sosial guru PAI adalah mampu berkomunikasi dengan peserta didik, baik di kelas maupun di luar kelas, dan guru PAI terlibat aktif dalam kegiatan masyarakat secara umum maupun dalam kegiatan keagamaan. Bentuk implementasi kompetensi profesional guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam pembelajaran pendidikan agama Islam adalah membantu peserta didik yang memiliki masalah atau kesulitan dalam belajar.

Kata Kunci : Evaluasi, Kompetensi, Pembelajaran PAI, Berbasis TIK.

PENDAHULUAN

Pendidikan memegang peranan yang sangat penting untuk menjamin kelangsungan kehidupan berbangsa dan bernegara, karena pendidikan merupakan sarana untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia.

Pendidikan juga merupakan salah satu cara untuk mencapai tujuan pembangunan bangsa. Dalam pembukaan UUD 1945 disebutkan

bahwa tujuan pendidikan adalah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa.¹

Sejalan dengan pentingnya pendidikan tersebut, maka guru menjadi salah satu faktor penting dalam pencapaian keberhasilan pendidikan. Mereka memiliki peranan penting dalam perkembangan dunia pendidikan, karena pada dasarnya manusia adalah makhluk Allah yang berpotensi untuk mendidik dan dididik sebagaimana firman Allah swt. dalam QS. Ali 'Imran/3: 79.

مَا كَانَ لِبَشَرٍ أَنْ يُؤْتِيَهُ اللَّهُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَ وَالنُّبُوَّةَ
ثُمَّ يَقُولَ لِلنَّاسِ كُونُوا عِبَادًا لِي مِنْ دُونِ اللَّهِ وَلَكِنْ
كُونُوا رَبَّيْنَ بِمَا كُنْتُمْ تُعَلِّمُونَ الْكِتَابَ وَبِمَا كُنْتُمْ
تَدْرُسُونَ

Terjemah:

Tidak wajar bagi seseorang manusia yang Allah berikan kepadanya Al kitab, hikmah dan kenabian, lalu dia berkata kepada manusia: Hendaklah kamu menjadi penyembah-penyembahku bukan penyembah Allah. "akan tetapi (Dia berkata): "Hendaklah kamu menjadi orang-orang rabbani, Karena kamu selalu mengajarkan al-kitab dan disebabkan kamu tetap mempelajarinya."²

Dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional yakni mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia seutuhnya, dibutuhkan guru yang profesional dan mempunyai kompetensi untuk memenuhi tuntutan perkembangan dunia pendidikan yang semakin maju, sehingga mampu bersaing baik di forum regional, nasional, maupun internasional. Guru yang profesional mempunyai tiga tugas pokok yang meliputi mendidik, mengajar, dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan melatih

berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan para peserta didik.³

Profesionalisme seorang guru merupakan suatu keharusan dalam mewujudkan sekolah berbasis pengetahuan, yaitu pemahaman tentang pembelajaran, kurikulum, dan perkembangan manusia termasuk gaya belajar.⁴ Sedangkan kompetensi profesional merupakan kompetensi yang harus dikuasai guru dalam kaitannya dengan pelaksanaan tugas utamanya mengajar. Sementara itu dalam Standar Nasional Pendidikan, penjelasan pasal 28 ayat 3 butir c, dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan.⁵

Kompetensi guru tidak hanya berperan untuk mendorong meningkatkan prestasi belajar peserta didik, tetapi juga untuk memotivasi peserta didik agar lebih aktif dan bergairah dalam belajar. Bila guru berhasil mengaktifkan dan menggairahkan peserta didik dalam belajar, maka guru telah berhasil memotivasi peserta didik, yang pada gilirannya akan mempengaruhi prestasi belajar peserta didik. Antara prestasi belajar dan motivasi belajar terjadi hubungan sebab akibat, hubungan kausalitas. Prestasi belajar peserta didik yang tinggi mendorong peserta didik untuk mempertahankannya. Sebaliknya, peserta didik yang memiliki motivasi yang konsisten kemungkinan besar akan dapat mempertahankan prestasi belajarnya.

Hal ini tentu saja akan ditopang oleh faktor-faktor lain sebagai pendukungnya.⁶ Sebagai orang yang bertanggung jawab dalam meningkatkan kompetensi guru di SMP Negeri 3 Parepare, kepala sekolah selalu berusaha agar setiap guru memiliki kompetensi profesional. Berbagai upaya yang telah dilakukan, diantaranya

³Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), h. 4..

⁴Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan; Problema, Solusi, dan Reformasi* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), h. 18.

⁵E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), h. 5.

⁶Syaiful Bakhri Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru...*, h.32.

¹Undang-undang RI No. 20 Th. 2003, Sistem Pendidikan Nasional.(Cet. II; Jakarta: Sinar Grafika, 2009), h. 7.

²Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, (Jakarta: Ditjen Bimas Islam dan Penyelenggaraan Haji Dep.Agama RI, 2005), h. 60

menganjurkan atau mendelegasikan para guru PAI untuk mengikuti MGMP, mengadakan pelatihan-pelatihan, workshop, seminar dan lain sebagainya. Hal ini penting dan bermanfaat bagi seorang guru, khususnya guru PAI yang terkait dengan pembinaan moral dan akhlak peserta didik.

Apabila guru memiliki kompetensi tersebut, motivasi peserta didik akan meningkat. Dalam hal ini, ada beberapa hal yang perlu menjadi perhatian guru PAI di SMP Negeri 3 Parepare dalam membangkitkan gairah belajar diantaranya: membangkitkan semangat/motivasi kepada peserta didik untuk belajar, memberikan *reward* terhadap prestasi yang dicapai peserta didik sehingga dapat merangsang untuk meningkatkan prestasi yang lebih baik dikemudian hari, membentuk kebiasaan belajar yang baik, membantu kesulitan belajar secara individual maupun kelompok, dan menggunakan metode yang bervariasi.

Guru PAI pada SMP Negeri 3 Parepare, pada dasarnya sudah memiliki kompetensi yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, profesional dan kepemimpinan, namun dalam mengimplementasikan kompetensi yang dimiliki masih perlu ditingkatkan lagi agar lebih optimal. Terutama dalam mengimplementasikan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK).

PEMBAHASAN

1. Pengertian Kompetensi

Kompetensi berasal dari kata *competency*, yang berarti kemampuan atau kecakapan. Dalam bahasa Inggris "*competence means fitness or ability*" yang berarti kemampuan dan kecakapan. Kompetensi juga dapat diartikan (kewenangan) kekuasaan untuk menentukan atau memutuskan suatu hal.

Usman yang dikutip oleh Kunandar, kompetensi adalah suatu hal yang menggambarkan kualifikasi atau kemampuan seseorang, baik yang kualitatif maupun kuantitatif.⁷ Dengan demikian kompetensi adalah kemampuan, kecakapan, keterampilan dan pengetahuan seseorang dibidang tertentu. Kompetensi diartikan pula sebagai kecakapan

yang memadai untuk melakukan suatu tugas atau suatu keterampilan dan kecakapan yang disyaratkan.

Undang-undang Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Pasal 1, ayat (10) disebutkan bahwa kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.⁸

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dijelaskan bahwa kompetensi seseorang terbentuk karena adanya dua faktor utama yang mempengaruhi, yakni 1) Faktor internal, yaitu potensi bawaan yang dimiliki seseorang sejak lahir yang diturunkan dari orang tuanya; 2) Faktor eksternal, yaitu potensi lingkungan yang membentuk seseorang untuk memiliki potensi.⁹ Kompetensi guru adalah kemampuan melakukan tugas mengajar dan mendidik yang diperoleh melalui pendidikan dan pelatihan.¹⁰

Berdasarkan gambaran pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa kompetensi guru merupakan suatu keahlian yang bersifat profesional dan memerlukan beberapa bidang ilmu yang sengaja dipelajari dalam mengembangkan potensi tersebut. Oleh sebab itu, kompetensi mutlak dimiliki seorang guru sebagai kemampuan, kecakapan atau keterampilan dalam mengelola kegiatan pendidikan.

2. Dimensi-dimensi kompetensi

Kompetensi pendidik sebagai agen pembelajaran pada jenjang pendidikan dasar dan menengah serta pendidikan anak usia dini meliputi:

a. Kompetensi pedagogik

Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan yang berkenaan dengan pemahaman peserta didik dan pengelola pembelajaran yang mendidik dan dialogis. Standar nasional pendidikan, penjelasan pasal 28 ayat (3) butir a, dikemukakan bahwa kompetensi

²⁵Undang-undang RI Nomor 14 Tahun 2005, *tentang Guru dan Dosen...*, h. 4.

⁹Muhammad Ilyas Ismail, *Kinerja dan Kompetensi Guru dalam Pembelajaran* (<http://gudangmateri.com/2010/06/kinerja-dan-kompetensi-guru-html>), diakses pada tanggal 12 Mei 2016.

¹⁰Piet A. Suhertian, *Profil Pendidik Profesional ...* h. 73.

⁷Kunandar, *Guru Profesional Implementasi KTSP...* h. 51.

pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.¹¹

Secara operasional, kemampuan mengelola pembelajaran menyangkut tiga fungsi manajerial yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan pengendalian, yaitu 1) Perencanaan menyangkut penetapan tujuan, dan kompetensi, serta memperkirakan cara mencapainya. Perencanaan merupakan fungsi sentral dari manajemen pembelajaran dan harus berorientasi ke masa depan. Guru sebagai manajemen pembelajaran harus mampu mengambil keputusan yang tepat untuk mengelola berbagai sumber, baik sumber daya, sumber dana, maupun sumber belajar untuk membentuk kompetensi dasar, dan mencapai tujuan pembelajaran. 2) Pelaksanaan adalah proses yang memberikan kepastian bahwa proses pembelajaran telah memiliki sumber daya manusia dan sarana prasarana yang diperlukan, sehingga dapat membentuk kompetensi dan mencapai tujuan yang diinginkan. Fungsi pelaksanaan merupakan fungsi manajerial yang mempengaruhi pihak lain dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran dan membentuk kompetensi pribadinya secara optimal. 3) Pengendalian bertujuan menjamin kinerja yang dicapai sesuai dengan rencana atau tujuan yang telah ditetapkan. Guru sebagai manajer pembelajaran harus mengambil langkah-langkah atau tindakan perbaikan apabila terdapat perbedaan yang signifikan.¹²

Firman Allah dalam QS. al-Muddassir/74: 6.

وَلَا تَمْنُنْ تَسْتَكْثِرُ

Terjemah:

*Dan janganlah kamu memberi (dengan maksud) memperoleh (balasan) yang lebih banyak.*¹³

b. Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian merupakan kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik dan berakhlak mulia.¹⁴ Kompetensi kepribadian sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan pribadi peserta didik, sehingga setiap guru dituntut memiliki kompetensi kepribadian.

Keberhasilan guru dalam mengajar dapat diimplementasikan dalam pengembangan kepribadian yang meliputi: 1) Kemantapan dan integrasi pribadi. 2) Peka terhadap perubahan dan pembaharuan 3) Berpikir Alternatif (kreatif dan berwawasan luas) 4) Adil, Jujur, dan objektif. 5) Disiplin dalam menjalankan tugas. 6) Ulet dan tekun bekerja. 7) Berusaha memperoleh hasil kerja yang baik. 8) Simpatik, menarik, luwes, bijaksana, dan sederhana. 9) Bersifat terbuka/demokratis. 10) Kreatif guru yang harus mampu melihat berbagai kemungkinan yang perkiraannya sama baik, 11) Berwibawa.¹⁵

Kompetensi kepribadian harus dijadikan sebagai sumber kekuatan, inspirasi, motivasi dan inovasi bagi peserta didiknya, sehingga guru sebagai teladan bagi peserta didiknya harus memiliki sikap dan kepribadian yang utuh agar dapat dijadikan tokoh panutan dan idola dalam seluruh segi kehidupan.

c. Kompetensi Sosial

Standar nasional pendidikan, penjelasan pasal 28 ayat (3) butir d, dikemukakan bahwa kompetensi sosial adalah kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama guru, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik dan masyarakat sekitar.¹⁶

Indikator kompetensi sosial guru adalah mampu berkomunikasi dan bergaul dengan peserta didik, sesama guru, dan tenaga kependidikan, orang tua dan wali peserta didik,

¹¹E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi: Konsep, Karakteristik, dan Implementasi* (Bandung: Remaja Rodaskarya, 2004), h. 75.

¹²E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi: Konsep, Karakteristik, dan Implementasi...* h.77.

¹³Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, ... , h. 575.

¹⁴Martis Yamin dan Maisah, *Standarisasi Kinerja Guru* (Jakarta: Gaung Persada Press, 2010), h. 8.

¹⁵Hamid Darmadi, *Kemampuan Dasar Mengajar Landasan Konsep dan Implementasi* (Bandung: Alfabet, 2009), h. 54.

¹⁶E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan ...*, h. 173.

masyarakat dan lingkungan sekitar dan mampu mengembangkan jaringan.

Guru sebagai pribadi yang ditokohkan dalam masyarakat tidak lagi dipandang hanya sebagai pengajar di kelas, tetapi diharapkan pula tampil sebagai pendidik di masyarakat yang seyogianya memberikan teladan yang baik kepada masyarakat.

d. Kompetensi Profesional

Standar Nasional Pendidikan, penjelasan pasal 28 ayat (3) butir c, dikemukakan bahwa kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan.¹⁷ Menurut Mappanganro, kompetensi profesional adalah kemampuan penyusunan materi pokok/pembelajaran secara luas dan mendalam sebagai inti pengembangan silabus serta kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam.¹⁸ Dengan kata lain, kompetensi profesional diharapkan mampu melaksanakan pendidikan secara efektif dan efisien.

Kompetensi guru Pendidikan Agama Islam berdasarkan Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2010 pasal 16 dijelaskan: Guru Pendidikan Agama harus memiliki kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, profesional, dan kepemimpinan.

a) Kompetensi pedagogik sebagaimana dimaksud pada ayat (1) meliputi: 1) Pemahaman karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, sosial kultural, emosional, dan intelektual; 2) Penguasaan teori dan prinsip belajar pendidikan agama; 3) Pengembangan kurikulum pendidikan agama; 4) Penyelenggaraan kegiatan pengembangan pendidikan agama; 5) Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan penyelenggaraan dan pengembangan pendidikan agama; 6) Pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki dalam bidang pendidikan agama; 7)

Komunikasi secara efektif, empatik dan santun dengan peserta didik; 8) Penyelenggaraan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar pendidikan agama. 9) Pemanfaatan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran pendidikan agama, dan 10) Tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran pendidikan agama;

b. Kompetensi kepribadian sebagaimana dimaksud pada ayat(1) meliputi: 1) Tindakan yang sesuai dengan norma agama, etika, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional Indonesia 2) Penampilan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat; 3) Penampilan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa; 4) Kepemilikan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru, dan rasa percaya diri; serta 5) Penghormatan terhadap kode etik profesi guru.

c. Kompetensi Sosial sebagaimana dimaksud pada ayat(1) meliputi: 1) Sikap inklusif, bertindak objektif, serta tidak diskriminatif berdasarkan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi; 2) Sikap adaptif dengan lingkungan sosial budaya tempat bertugas; dan 3) Sikap komunikatif dengan komunitas guru, warga sekolah dan warga masyarakat.

d. Kompetensi profesional sebagaimana dimaksud pada ayat (1) meliputi: 1) Penguasaan materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran pendidikan agama; 2) Penguasaan standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran pendidikan agama; 3) Pengembangan materi pembelajaran mata pelajaran pendidikan agama secara kreatif; 4) Pengembangan profesionalitas secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif; dan 5) Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri.

e. Kompetensi kepemimpinan sebagaimana dimaksud pada ayat(1) meliputi: 1) Kemampuan membuat perencanaan kebudayaan pengamalan ajaran agama dan perilaku akhlak mulia pada komunitas sekolah sebagai bagian dari proses pembelajaran; 2) Kemampuan mengorganisasikan potensi unsur sekolah secara sistematis untuk mendukung kebudayaan pengamalan ajaran agama pada

¹⁷Hamid Darmadi, *Kemampuan Dasar Mengajar Landasan Konsep dan Implementasi...*, h. 135.

¹⁸Mappanganro, *Pemilikan Kompetensi Guru* (Makassar: Alauddin Press, 2010), h. 100.

komunitas sekolah; 3) Kemampuan menjadi inovator, motivator, fasilitator, pembimbing dan konselor dalam pembudayaan pengamalan ajaran agama pada komunitas sekolah; serta 4) Kemampuan menjaga, mengendalikan, dan mengarahkan pembudayaan pengamalan ajaran agama pada komunitas sekolah dan menjaga keharmonisan hubungan antar pemeluk agama dalam bingkai negara kesatuan Republik Indonesia.¹⁹

3. Pembelajaran PAI Berbasis TIK

a. Pengertian Pembelajaran PAI

Pembelajaran menurut Oemar Hamalik mendefinisikan pembelajaran sebagai suatu kombinasi yang tersusun, meliputi unsur-unsur manusiawi, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran.²⁰

Pada hakekatnya pembelajaran terkait dengan bagaimana membelajarkan peserta didik atau bagaimana membuat peserta didik dapat belajar dengan mudah dan terdorong oleh kemampuannya sendiri untuk mempelajari apa yang teraktualisasikan dalam kurikulum sebagai kebutuhan peserta didik.²¹

Adapun pengertian Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk menyakini, memahami dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan imbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.²²

a. Pengertian Pendidikan Agama Islam secara Etimologi ada tiga term yang digunakan untuk menunjukkan arti pendidikan yaitu *al-tarbiyah*, *al-ta'lim* dan *al-ta'dib*.

Term *al-Tarbiyah*

Secara bahasa *al-tarbiyah* berasal dari kata *rabba-yurabbi-tarbiyah* berarti tumbuh dan

berkembang.²³ *Rabba yarubbu* yang berarti memperbaiki, mengatur, mengurus, dan mendidik.²⁴

Berdasarkan ketiga kata yang menjadi asal kata *al-tarbiyah* di atas, Abd. Rahman al-Nahlawi menyimpulkan bahwa *al-tarbiyah* terdiri dari empat makna yaitu: menjaga dan memelihara fitrah anak menjelang dewasa, mengembangkan seluruh potensi, mengarahkan seluruh fitrah atau potensi menuju kesempurnaan dan dilaksanakan secara bertahap.²⁵

Term *al-Ta'lim*

Term *al-ta'lim* tidak ditemukan secara langsung dalam al-Qur'an, namun dapat dipahami dengan melihat akar katanya sendiri. Secara bahasa *al-ta'lim* berasal dari kata '*allam-yuallimu-ta'lim*' yang berarti pengajaran yang bersifat pemberian atau penyampaian pengertian, memberi tanda pemahaman, dan menjadi terampil. Dapat pula diartikan sebagai memberi pengaruh pada sesuatu yang berbeda dengan yang lain.²⁶

Istilah *al-ta'lim* adalah proses pembelajaran secara terus-menerus sejak manusia lahir melalui pengembangan fungsi-fungsi pendengaran, penglihatan dan hati, serta tidak berhenti pada pencapaian pengetahuan dalam wilayah kognisi semata, tetapi harus menjangkau wilayah psikomotor dan afeksi.²⁷

Term *al-Ta'dib*

Secara bahasa *al-ta'dib* berasal dari kata *addaba* yang dapat diartikan kepada proses mendidik yang lebih tertuju kepada pembinaan dan penyempurnaan akhlak atau budi pekerti peserta didik.²⁸ Istilah *al-ta'dib* digunakan untuk makna pendidikan karena kata tersebut hanya menunjuk pada pendidikan bagi manusia saja.

¹⁹Peraturan Menteri Agama RI. No. 16 Tahun 2010, *Pengelolaan Pendidikan Agama pada Sekolah*. h. 9-11.

²⁰Oemar Hamalik, *Kurikulum Dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1999), h. 57

²¹Oemar Hamalik, *Kurikulum Dan Pembelajaran*, h. 183

²²Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan PAI di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), h. 145

²³Fahr al-Razi, *Tafsir Fabr al-Razi*, Juz I (Teheran: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, t.th), h. 151.

²⁴Abd. Rahman al-Nahlawi, *Usul al-Tarbiyah al-Islamiyah wa Aslibuha* (Damsyik: Daral-Fikr, 1988), h. 12-13.

²⁵*Mu'jam al-Wasith* (Kamus Bahasa Arab) (Jakarta: Mathba, Angkasa, t.th), h. 326.

²⁶Abu al-Husain Ahmad bin Faris bin Zakaria, *Maqāyis al-Lughah*, Juz III (Mesir : Mustafa al-Bab al-Halabi, 1391 H/1971 M), h. 109.

²⁷Khaeruddin, *Ilmu Pendidikan Islam...*, j. 7.

²⁸Ibrahim Anis, *Mu'jam al-Wasith* (Beirut; Dar al-Fikr, 1975), h. 9-10.

Muhammad Naquib al-Attas mengatakan bahwa istilah yang paling tepat digunakan untuk menggambarkan secara utuh tentang konsep pendidikan Islam adalah *al-ta'dib* dengan alasan bahwa pada hakekatnya pendidikan Islam itu tidak lain adalah menanamkan adab serta perilaku sopan santun kepada setiap pribadi muslim yang pada akhirnya akan menumbuhkembangkan peradaban Islam.

Istilah *al-tarbiyah* mengesankan proses pembinaan dan pengarahan bagi pembentukan kepribadian dan sikap mental. Sedangkan istilah *al-ta'lim* mengesankan proses pembinaan terhadap sikap moral dan etika dalam kehidupan yang lebih mengacu pada peningkatan martabat manusia.

Penulis berkesimpulan bahwa ketiga istilah tersebut masing-masing dapat dimasukkan dalam definisi pendidikan, sebab di dalam proses pendidikan ada tiga sasaran yang perlu dicapai terhadap anak didik yaitu kognitif (pengetahuan) afektif (sikap) dan psikomotor.

b. Pengertian Pendidikan Agama Islam Secara Terminologi. Endang Saifuddin Anshari memberikan pengertian pendidikan Islam sebagai proses bimbingan (pimpinan, tuntutan, usulan) oleh subjek didik terhadap perkembangan jiwa (pikiran, perasaan, kemauan, intuisi dan sebagainya), dan raga objek didik dengan bahan materi-materi tertentu, pada jangka waktu tertentu dengan metode tertentu dan dengan alat perlengkapan yang ada ke arah terciptanya pribadi tertentu disertai evaluasi sesuai dengan ajaran Islam.²⁹

Rahman Getteng mendefinisikan pendidikan Islam adalah upaya pembinaan dan pengembangan potensi manusia agar tujuan kehadirannya di dunia ini sebagai hamba Allah dan sekaligus khalifah Allah tercapai sebaik mungkin. Potensi yang dimaksud meliputi potensi jasmani dan rohani seperti akal, perasaan dan kehendak.³⁰

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, baik dari segi etimologi dan terminologi maka penulis berkesimpulan bahwa Pendidikan Islam

adalah proses pentransferan ilmu pengetahuan umum dan agama (*al-ta'lim*) dilandasi dengan nilai-nilai akhlak (*al-ta'dib*) dalam rangka menumbuhkembangkan potensi dasar manusia (jasmani, ruh dan akal) yang terdapat dalam dirinya guna mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat (*al-tarbiyah*), melalui upaya pengajaran, pembiasaan, bimbingan, pengasuhan, pengawasan dan pengembangan potensi peserta didik.

c. Dasar Pendidikan Agama Islam

Pendidikan dapat melaksanakan fungsinya sebagai *agent of culture* dan bermanfaat bagi manusia maka perlu acuan pokok yang mendasarinya. Islam sebagai agama tentu dasarnya adalah al-Qur'an³¹ dan hadis.³² Oleh karena itu, dasar Pendidikan Agama Islam sama dengan dasar agama Islam. Dasar tersebut dikembangkan dalam pemahaman ulama dalam bentuk *ijtihad* meliputi *qiyas*,³³ *ijma'*³⁴ yang diakui.

a. Al-Qur'an

Al-Qur'an bukan hanya sebagai doktrin teoritis saja dan tidak hanya mengatur urusan ibadah dan aqidah dalam arti sempit, tetapi al-Qur'an menyangkut berbagai aspek kehidupan manusia yang bersifat fungsional dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena al-Qur'an bersifat fungsional maka nilai-nilai ajarannya tidak hanya berlaku pada awal turunnya al-Qur'an melainkan berfungsi untuk manusia kapan dan di manapun berada.³⁵

³¹Mukhtar Yahya, *Dasar-dasar Pembinaan Hukum Islam* (Bandung: al-Ma'arif, 1986), h. 31.

³²Syuhudi Ismail, *Kaedah Kesabihan Sanad Hadis: Telaah Kritis dan Tinjauan dengan Pendekatan Ilmu Sejarah* (Cet.II; Jakarta: Bulan Bintang, 1995), h. 27.

³³Ijma' adalah kesepakatan para mujtahid kaum muslimin dalam suatu masa setelah wafat Rasulullah saw. terhadap suatu hukum syar' Islam mengenai suatu peristiwa. Lihat Abdul Wahab al-Khallaf, *Ilmu Ushul al-Fiqh* (Cet.XII; Kairo: Wa Nasyr wa Tauzi' untuk, 1397 H/1978), h. 45.

³⁴Qiyas adalah menanggungkan sesuatu yang diketahui kepada sesuatu yang diketahui dalam hal ini menetapkan hukum pada keduanya atau meniadakan hukum dari keduanya disebabkan ada hal yang sama antara keduanya, dalam penetapan hukum atau peniadakan hukum. Lihat Amir Syarifuddin, *Ushul Fiqh*, Jilid.I (Cet.I; Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), h. 145.

³⁵Hasyim Haddade, *Pendidikan Qur'ani: Sebuah Tinjauan Tafsir Tematik* (Cet. I: Parepare: Yayasan Pendidikan Parepare, 2003), h. 9.

²⁹Endang Saifuddin Anshari, *Pokok-pokok Pikiran tentang Islam* (Jakarta: Usaha Enterprise, 1976), h. 85.

³⁰Rahman Getteng, *Pendidikan Islam dan Pembangunan* (Ujung Pandang: Yayasan al-Ahkam, 1997), h. 25.

Kedudukan al-Qur'an sebagai dasar pendidikan Islam dapat dilihat dari beberapa ayat al-Qur'an yang menunjukkan hal tersebut. QS al-Tahrim/66: 6.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Terjemah :

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.³⁶

Ayat ini menunjukkan betapa besarnya tanggung jawab orang tua di dalam mendidik anak-anaknya demi untuk mencapai kebahagiaan hidup yang diridai oleh Allah swt. Selanjutnya Allah Swt. berfirman dalam al-Qur'an QS.Ali-Imran/ 3: 104.

وَلَتَكُن مِّنكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْعُرْفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Terjemah :

Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar merekalah orang-orang yang beruntung.³⁷

Ayat tersebut menggambarkan bahwa betapa besar tanggung jawab umat (masyarakat) dalam menyeru yang ma'ruf dan mencegah yang munkar. Akhirnya dapatlah dipahami, pelaksanaan Pendidikan Agama Islam adalah suatu kewajiban yang harus dilaksanakan oleh setiap pribadi muslim terhadap dirinya, keluarganya bahkan kepada masyarakat (seluruh umat manusia) tanpa kecuali.

Kedua ayat tersebut, dalam al-Qur'an Allah swt. senantiasa memerintahkan kepada umat Islam untuk menuntut ilmu pengetahuan.

Ayat pertama yang diturunkan Allah swt. menunjukkan adanya perintah untuk menuntut ilmu pengetahuan QS. al-Alaq/96:1-5.

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ﴿٣﴾ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾

Terjemah :

Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan. Dia Telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.³⁸

Di dalam al-Qur'an terdapat banyak ajaran yang berisi prinsip-prinsip pendidikan diantaranya kisah Lukman yang mengajari anaknya. QS.Lukman /31:12-19. Kisah Lukman bersama anaknya menggariskan prinsip materi pendidikan yang terdiri dari masalah iman, ibadah, akhlak, sosial, ilmu pengetahuan.

b. Hadis

Rasulullah Saw. adalah pendidik utama dan pertama, segala amalan atau perbuatannya menjadi sumber atau dasar pendidikan Islam, sebab Allah swt. telah menjadikan Muhammad sebagai teladan bagi umatnya.

Rasulullah saw. telah memberikan tuntutan tentang bagaimana cara pandang orang mukmin terhadap anak sebagai orang yang akan dididik seperti yang tercermin dalam sebuah hadisnya :

حدثني أَبُو هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: كُلُّ مَوْلٍ يُدَبِّرُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ وَيُنَصِّرَانِهِ وَيُمَجِّسَانِهِ (رواه أَبِي يَعْلَى).³⁹

Artinya :

Hadis dari Abu Huraerah ra berkata, bahwa Rasulullah saw bersabda: "Tidak ada seorang anak pun, kecuali dilahirkan menurut fitrah. Maka kedua orang tuanyalah yang menjadikannya beragama yahudi, nasrani atau majusi.

Menurut hadis di atas, manusia lahir membawa kemampuan. Kemampuan itulah

³⁶Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, ... , h. 560

³⁷Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, ... , h. 63.

³⁸Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, ..., h. 597.

³⁹Ahmad bin Ali bin Masna Abu Ya'la al-Tamimi, *Musnad Abu Ya'la*(Juz. 11; Damaskus: Darul Ma'mun, 1984 M/ 1404 H) h. 282.

yang disebut pembawaan. Fitrah yang disebut dalam hadis itu adalah potensi. Potensi adalah kemampuan. Jadi fitrah yang dimaksud adalah pembawaan. Ayah dan ibu dalam hadis ini adalah lingkungan sebagaimana yang dimaksud oleh para ahli pendidikan.⁴⁰ Keduanya menurut hadis ini menentukan perkembangan seorang anak.

c. Ijtihad

Ijtihad dalam pendidikan harus tetap bersumber dari al-Qur'an dan hadis yang diolah oleh akal yang sehat dari para ahli Pendidikan Agama Islam. Ijtihad tersebut haruslah dalam hal-hal yang berhubungan langsung dengan kebutuhan hidup di suatu tempat pada kondisi dan situasi tertentu. Teori-teori pendidikan baru hasil ijtihad harus dikaitkan dengan ajaran agama Islam dan kebutuhan hidup.⁴¹

Dalam dunia pendidikan, sumbangan ijtihad ikut secara aktif menata sistem pendidikan yang dialogis, cukup besar peranan dan pengaruhnya. Umpamanya dalam menetapkan tujuan pendidikan yang ingin dicapai. Meskipun secara umum rumusan tujuan tersebut telah disebutkan dalam al-Qur'an, akan tetapi secara khusus tujuan-tujuan tersebut memiliki dimensi yang harus dikembangkan sesuai dengan tuntutan kebutuhan manusia pada suatu periodisasi tertentu, yang berbeda dengan masa-masa sebelumnya. Contoh pembaruan dilakukannya ijtihad pada zaman Nabi misalnya Pesantren pada awalnya tidak diperbolehkan mengajarkan pelajaran-pelajaran umum, bahasa Latin tidak diperbolehkan, yang diperbolehkan hanya bahasa Arab. Lalu dibarengi pula dengan pembaruan dengan lahirnya istilah madrasah, semua pelajaran agama yang diajarkan di pesantren juga diajarkan dalam madrasah.

Pendidikan Agama Islam berhubungan erat dengan agama Islam itu sendiri, lengkap dengan akidah, syariah, dan sistem kehidupannya. Hubungan antara pendidikan

Islam dengan agama Islam dapat digambarkan dalam pokok-pokok sebagai berikut:⁴²

a. Agama Islam menyeruh agar beriman dan bertakwa. Pendidikan Islam berupaya menanamkan ketakwaan itu dan mengembangkannya agar bertambah terus sejalan dengan pertambahan ilmu. Sebagaimana QS. al-Baqarah/2: 282.

وَاتَّقُوا اللَّهَ وَيُعَلِّمُكُمُ اللَّهُ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

Terjemahnya :

...dan bertakwalah kepada Allah; Allah mengajarkanmu; dan Allah Maha mengetahui segala sesuatu.⁴³

b. Agama Islam menekankan pentingnya akhlak, hal ini sesuai firman Allah dalam QS. al-Qalam/68:4.

وَإِنَّكَ خُلِقْتَ لَعَلَّ عَظِيمٍ

Terjemah :

Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.⁴⁴

Perbedaan antara pendidikan Islam dengan pendidikan lainnya adalah pendidikan yang bersifat *rabbani* (Ketuhanan), dan *rab al-annas*. Sifat itulah yang membuat pendidikan Islam berbeda dari pendidikan lainnya, baik dari segi tujuan, watak, isi, karakteristik maupun pengaruh praktisnya. Secara umum tujuan pendidikan Islam sama dengan tujuan hidup manusia. Hal ini dijelaskan dalam QS al-Dzariyat/51: 56.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Terjemah :

Dan tidaklah aku ciptakan jin dan manusia kecuali untuk menyembah kepada-Ku.⁴⁵

b. Pembelajaran PAI berbasis TIK

Sekarang ini tidak sedikit guru dalam pembelajaran di kelas masih monoton (ceramah). Termasuk didalamnya guru PAI.

⁴²Hery Noer Aly dan Munzier, *Watak Pendidikan Islam* (Cet.II; Jakarta: Friska Agung Insani, 2003), h. 138-140.

⁴³Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya* ..., h. 48.

⁴⁴Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*..., h. 564.

⁴⁵Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*..., h. 523.

⁴⁰Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam dalam Perspektif Pendidikan Islam* (Ujung Pandang: Yayasan al-Ahkam, 1999), h. 35.

⁴¹Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*..., h. 21-22

Guru mengajarkan di depan kelas, sedangkan peserta didik senang atau tidak harus mau mendengarkannya. Akibatnya, peserta didik merasa bosan dengan mata pelajaran yang diajarkan. Hal ini ditunjukkan dengan peserta didik yang mengantuk, berbicara dengan teman, sering ijin keluar, menulis atau menggambar dan aktifitas lainnya yang tidak ada hubungan dengan mata pelajaran tersebut. Padahal melihat peranan pelajaran PAI di sekolah menempatkan posisi yang sangat strategis dalam memberikan dasar keimanan dan ketaqwaan peserta didik ke depan.

Melihat begitu pentingnya mata pelajaran PAI di sekolah, jangan sampai hanya formalitas telah dilaksanakan, tetapi harus mempunyai makna bagi peserta didik. Diantara sekian banyak cara inovasi pembelajaran salah satu bentuknya adalah pembelajaran PAI berbasis TIK. TIK yang penulis maksud adalah semua bentuk media yang dapat digunakan guru untuk memudahkan dalam proses pembelajaran kepada peserta didik, baik berupa media elektronik maupun bukan elektronik.

Banyak guru PAI yang sudah menguasai TIK, tetapi belum di manfaatkan secara maksimal. Padahal manfaat TIK dalam pembelajaran PAI sangat besar pengaruhnya dalam menyampaikan materinya kepada peserta didik. Bentuk pemanfaatan TIK dalam pembelajaran PAI adalah *pertama*, penggunaan program powerpoint dalam proses pembelajaran PAI di kelas. Melalui program tersebut, guru tinggal menulis poin-poin penting materi yang akan disampaikan. Agar lebih menarik, bisa juga guru menggunakan program macromedia flash. Tidak hanya tulisan yang dapat disampaikan ke peserta didik, tetapi juga dapat menampilkan suara atau video yang berkaitan dengan materi tersebut. Misalnya, dalam materi pembelajaran tentang Iman Kepada Hari Akhir, melalui program ini peserta didik tidak hanya mendapatkan pengetahuan materi tersebut, tetapi juga dapat ditampilkan ilustrasi tentang kiamat sughra dan kubra. Dengan melalui pembelajaran seperti itu, peserta didik lebih mudah memahami dan tertarik dengan materi tersebut.

Kedua, menggunakan *e-mail* untuk mengumpulkan tugas dari peserta didik. Sekarang ini yang biasa dilakukan guru kepada

peserta didik dalam mengumpulkan tugas melalui buku atau kertas. Bisa dibayangkan bagaimana kalau guru mengajar di 7 kelas. Masing-masing kelas berjumlah 40 siswa. Berarti ada 280 buku tugas atau makalah yang menumpuk di atas meja guru. Pengumpulan tugas melalui *e-mail* tersebut sekaligus mendidik kepada peserta didik untuk mengurangi *global warming* (pemanasan global). Kita tahu bahwa bahan baku kertas adalah berasal dari kayu. Artinya semakin banyak peserta didik menggunakan kertas, maka bertambah banyak penebangan kayu untuk bahan baku kertas. Karenanya, hal ini peserta didik dilatih untuk mencegah *global warming* sekaligus menyelamatkan dunia melalui meminimalisir penggunaan kertas.

Ketiga, menggunakan *mailing list/Wash App* untuk diskusi kelas yang diajarkan. Melalui *mailing list/Wash App* guru dapat membuat grup atau kelompok sendiri, bisa berupa satu kelas atau satu sekolah untuk berkomunikasi. Di sini guru pendidikan agama Islam menginformasikan materi pembelajaran yang akan disampaikan pada pertemuan ke depan via *mailing list/ Wash App*. Sedangkan seluruh anggota grup akan mengetahuinya dalam waktu yang bersamaan. Saat itu juga peserta didik dapat mendownload materi tersebut dari rumah atau dimanapun tempatnya asal ada jaringan internet. Selain itu, melalui *mailing list* guru dapat membuka ruang diskusi dengan peserta didik. Selama ini peserta didik kesempatan bertanya masih terbatas di ruang kelas, melalui program tersebut guru dapat membantu permasalahan yang dihadapi peserta didik kapanpun dan dimanapun mereka berada.

Keempat, menggunakan web blog untuk pembelajaran di dalam atau luar kelas. Ketika disebut *web blog*, banyak guru yang bertanya-tanya pasti mahal biayanya. Memang untuk website yang komersial, pengguna (*user*) harus membayar sesuai dengan tarif, tetapi untuk web blog, pengguna tidak harus membayar alias gratis. Dibanding dengan fasilitas TIK, *web blog* lebih sempurna. Diantara kelebihanannya adalah guru dapat menampilkan semua karya atau hasil pemikiran yang dimiliki.

Webblog dapat digambarkan seperti surat kabar pribadi guru. Surat kabar tersebut mau diisi apa tergantung pada guru. Hubungannya

dengan pembelajaran, guru dapat mengunggah (*up load*) semua materi pembelajaran PAI ke website. Melalui media ini peserta didik dapat belajar tanpa dibatasi dengan ruang kelas. Tidak hanya materi pembelajaran, tetapi juga latihan soal, hasil ujian/ulangan atau materi lain yang berhubungan dengan materi PAI. Khusus hasil ujian, selama ini peserta didik atau orang tua hanya mengetahui hasil ujian miliknya sendiri, sedangkan hasil ujian temannya belum tentu tahu. Melalui weblog, peserta didik dapat melihat hasil ujian secara keseluruhan. Sehingga apabila ada kekeliruan, peserta didik atau orang tua dapat konfirmasi ke guru mata pelajaran tersebut. Keempat penggunaan TIK dalam pembelajaran PAI, apabila dilakukan oleh guru maka akan berdampak positif pada ketertarikan peserta didik terhadap mata pelajaran PAI di sekolah. Sehingga peserta didik dalam mengikuti mata pelajaran PAI tidak terpaksa, melainkan kesadaran dari diri sendiri. Peserta didik selalu menunggu hal yang baru. Selain itu, apabila dalam pembelajaran PAI di kelas, guru menggunakan TIK, hal ini akan menyebarkan “virus” ke guru mata pelajaran lain agar melakukan hal yang sama. Guru PAI saja yang seringkali dianggap ketinggalan dengan guru mata pelajaran lain dalam pembelajaran di kelas menggunakan TIK, mengapa mata pelajaran lain tidak memanfaatkan. *Last but not least*. (Tidak ada kata terlambat) untuk melakukan perubahan dalam pembelajaran.⁴⁶

Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang memberikan gambaran tentang situasi dan kejadian secara faktual dan sistematis mengenai faktor-faktor, sifat-sifat, serta hubungan antara fenomena yang dimiliki untuk melakukan akumulasi saja.⁴⁷

Penelitian ini memberikan gambaran secara sistematis, cermat, dan akurat mengenai implementasi kompetensi guru dalam

pembelajaran PAI berbasis TIK pada SMP Negeri 3 Parepare.

Waktu pelaksanaan penelitian sesuai dengan surat Izin Penelitian dari Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kota Parepare, Nomor: 070/837/BKBP, pada hari senin 29 Agustus 2016 berlaku dari tanggal . 29 Agustus 2016 s/d 29 Oktober 2016.

Adapun rentetan kegiatan mulai dari pengajuan Judul, penyusunan proposal, seminar proposal, penelitian/pengumpulan, seminar hasil sampai dengan ujian tutup, dapat dilihat pada table berikut ini. (*terlampir*)

Adapun lokasi penelitian di SMP Negeri 3 Parepare yang beralamat Jl. Jend. Sudirman No. 4 Kelurahan Bumi Harapan Kec. Bacukiki Barat Kota Parepare. SMP Negeri 3 Parepare mempunyai 27 ruangan belajar, dengan jumlah peserta didik 824 orang dari tiga tingkatan, dengan jumlah guru tetap 49 orang termasuk 4 orang guru PAI.

Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian penulis bahwa semua guru PAI SMP Negeri 3 Parepare sudah memiliki Kompetensi sebagaimana yang terdapat dalam Peraturan Menteri Agama RI Nomor 16 Tahun 2010, yang terdiri dari lima kompetensi yaitu: Kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, kompetensi profesional, dan kompetensi kepemimpinan.

Dari masing-masing kompetensi tersebut di atas mempunyai beberapa indikator-indikator yang seharusnya guru harus memiliki dan menerapkan kepada peserta didik. Namun hasil dari penelitian yang saya dapatkan masih ada beberapa indikator yang belum maksimal terlaksana disebabkan karena keterbatasan sarana dan prasarana yang tersedia.

Selain itu kreativitas dan inovasi guru masih terasa kurang dalam mengembangkan materi pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis TIK, selain faktor usia yang terasa berat lagi untuk melanjutkan pendidikan juga pihak pemerintah sebagai yang paling berkompeten untuk mengadakan pelatihan/diklat, workshop, seminar, kepada guru PAI, itu sangat jarang dilakukan. Dengan minimnya pelatihan ataupun workshop dan seminar, maka guru harus punya inisiatif dalam membekali dirinya sendiri, apakah melalui buku ataupun internet.

⁴⁶Hery Nugroho, *Pembelajaran PAI Berbasis TIK*, diakses dari <https://herynugrohoyes.wordpress.com/2012/08/11/pembelajaran-pai-berbasis-ict>, Diakses pada tanggal 28 Agustus 2016 pukul 14.13.

⁴⁷Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Cet. VIII; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), h. 6.

Jika tingkat kemampuan guru dikaitkan dengan pengertian Kompetensi yang sebagaimana tersebut dalam Standar nasional pendidikan, pasal 28 ayat (3) butir a, dikemukakan bahwa kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.⁴⁸

Pengendalian bertujuan menjamin kinerja yang dicapai sesuai dengan rencana atau tujuan yang telah ditetapkan. Guru sebagai manajer pembelajaran harus mengambil langkah-langkah atau tindakan perbaikan apabila terdapat perbedaan yang signifikan.⁴⁹

Kompetensi kepribadian merupakan kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik dan berakhlak mulia.⁵⁰

Berdasarkan dengan uraian tersebut diatas, bahwa guru PAI SMP Negeri 3 Parepare dapat dikatakan telah memiliki kompetensi kepribadian dengan melihat dan mendengarkan keterangan baik dari sesama guru, kepala sekolah maupun dari peserta didik itu sendiri.

Begitu pula dengan kompetensi sosial, professional maupun kepemimpinan, para guru PAI telah mengaplikasikan kepada peserta didik dengan baik, walaupun dengan ketersediaan sarana dan prasarana masih terbatas

PENUTUP

Guru PAI pada SMP Negeri 3 Parepare, jika dianalisis kompetensinya mulai dari kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional dan kompetensi kepemimpinan dapat dikemukakan bahwa guru PAI SMP Negeri 3 Parepare, telah memiliki kompetensi yang baik namun masih perlu ditingkatkan lagi agar lebih optimal.

Implementasi kompetensi guru PAI berbasis TIK di SMP Negeri 3 Parepare,

dianalisis dari penggunaan teori, pengembangan bidang studi, dan penggunaan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) telah berjalan dengan baik namun belum maksimal sehingga masih perlu ditingkatkan.

Faktor pendukung dan penghambat dalam mengimplementasikan kompetensi guru PAI di SMP Negeri 3 Parepare adalah sarana dan prasarana yang tidak menunjang, sehingga guru PAI yang mau menggunakan media pembelajaran berbasis TIK tidak mendukung.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd. Rahman al-Nahlawi, *Usūl al-Tarbiyah al-Islāmiyah wa Asālibuha* Damsyik: Dar al-Fikr, 1988.
- Abdul Wahab al-Khallaf, *Ilmu Ushul al-Fiqh* Cet.XII;Kairo:Wa Nasyr wa Tauzi'untuk, 1397 H/1978.
- Abu al-Husain Ahmad bin Faris bin Zakaria, *Maqāyis al-Lughah*, Juz III Mesir : Mustafa al-Bab al-Halabi, 1391 H/1971 M.
- Ahmad bin Ali bin Masna Abu Ya'la al-Tamimi, *Musnad Abu Ya'la* Juz. 11; Damaskus: Darul Ma'mun, 1984 M/ 1404 H.
- Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam dalam Perspektif Pendidikan Islam* Ujung Pandang:Yayasan al-Ahkam, 1999.
- Das, Sitti Wardah Hanafie, et al. "PENCAPAIAN KOMPETENSI GURU SEKOLAH DASAR NEGERI MELALUI LESSON STUDY DI KOTA PAREPARE." *PROSIDING SEMINAR NASIONAL & INTERNASIONAL*. 2017.
- Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, Jakarta: Ditjen Bimas Islam dan Penyelenggaraan Haji Dep.Agama RI, 2005
- E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi: Konsep, Karakteristik, dan Implementasi* Bandung: Remaja Rodaskarya, 2004.
- Endang Saifuddin Anshari, *Pokok-pokok Pikiran tentang Islam* Jakarta: Usaha Enterprise, 1976.
- Fahr al-Razi, *Tafsir Fabr al-Rāzi*, Juz I Teheran:Dar al-Kutub al-Ilmiyah, t.th.
- Getteng, Rahman. *Pendidikan Islam dan Pembangunan* Ujung Pandang: Yayasan al-Ahkam, 1997.

⁴⁸E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi: Konsep, Karakteristik, dan Implementasi...*, h. 75.

⁴⁹E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi: Konsep, Karakteristik, dan Implementasi...* .h.77.

⁵⁰Martis Yamin dan Maisah, *Standarisasi Kinerja Guru* (Jakarta: Gaung Persada Press, 2010), h. 8.

- Halik, Abdul. "MANAJEMEN PENGENDALIAN MUTU SEKOLAH: IMPLEMENTASI PADA SMA NEGERI DI PAREPARE." *Prosiding 2.1* (2016).
- Halik, Abdul. "Paradigm of Islamic Education in the Future: The Integration of Islamic Boarding School and Favorite School." *Information Management and Business Review* 8.4 (2016): 24-32.
- Halik, Abdul. *Implementasi Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Intelectual, Emotional, dan Spiritual Quotient (IESQ)(Telaah di Universitas Muhammadiyah Parepare)*. Diss. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2013.
- Hamalik, Oemar. *Kurikulum Dan Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara, 1999.
- Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan; Problema, Solusi, dan Reformasi* Jakarta: Bumi Aksara, 2007.
- Hanafie Das, St Wardah. *Implementasi Brain Based Teaching pada Tanan Kanak-kanak di Kota Parepare (Telaah Kritis Pendidikan Agama Islam bagi Anak Usia Dini)*. Diss. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2013.
- Hasyim Haddade, *Pendidikan Qur'ani: Sebuah Tinjauan Tafsir Tematik* Cet. I: Parepare:Yayasan Pendidikan Parepare, 2003.
- Hery Noer Aly dan Munzier, *Watak Pendidikan Islam* Cet.II;Jakarta:Friska Agung Insani, 2003.
- Ibrahim Anis, *Mu'jam al-Washit* Beirut; Dar al-Fikr, 1975.
- Ismail, Muhammad Ilyas, *Kinerja dan Kompetensi Guru dalam Pembelajaran* (<http://gudangmateri.com/2010/06/kinerja-dan-kompetensi-guru-html>), diakses pada tanggal 12 Mei2016.
- Ismail, Syuhudi. *Kaedah Kesabihan Sanad Hadis: Telaah Kritis dan Tinjauan dengan Pendekatan Ilmu Sejarah* Cet.II; Jakarta: Bulan Bintang, 1995.
- Mappanganro, *Pemilikan Kompetensi Guru* Makassar: Alauddin Press, 2010.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Penuididikan* Cet. VIII; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000.
- Mu'jam al- Wasith* (Kamus Bahasa Arab) Jakarta: Mathba, Angkasa, t.th.
- Muhaimin, *Peradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan PAI di Sekolah*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.
- St Wardah Hanafie Das, Abdul Halik, and Muh Naim Zulfianah. "STRATEGIES OF ISLAMIC EDUCATION TEACHERS TO INCREASE STUDENTS'INTEREST IN LEARNING AND PRACTICING IN STATE JUNIOR HIGH SCHOOL (SMPN) 1 LANRISANG, PINRANG." *Jurnal Tarbiyah Vol* 24.1 (2017): 183.
- Syarifuddin, Amir. *Ushul Fiqh*, Jilid.I Cet.I;Jakarta:Logos Wacana Ilmu, 1997.
- Undang-undang RI No. 20 Th. 2003, Sistem Pendidikan Nasional.(Cet. II; Jakarta: Sinar Grafika, 2009), h. 7.
- Usman, Moh. Uzer, *Menjadi Guru Profesional* Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007.
- Yahya, Mukhtar. *Dasar-dasar Pembinaan Hukum Islam* (Bandung: al-Ma'arif, 1986.
- Yamin. Martis dan Maisah, *Standarisasi Kinerja Guru* Jakarta: Gaung Persada Press, 2010.